



<b>Accepted:</b> November 2024	<b>Revised:</b> Desember 2024	<b>Published:</b> Desember 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik (Studi Living Qur'an)

Ainur Rosyidah

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Wali Songo Situbondo

Gmail:[ainurrosyda88@gmail.com](mailto:ainurrosyda88@gmail.com)

### Abstract

*This is research about sedekah bumi tradition in Tebuwung Village, Dukun District, Gresik Regency with the goal to describe the practice of sedekah bumi tradition in Tebuwung Village, then to describe the community's meaning of sedekah bumi tradition as local culture preservation in Tebuwung Village. This research uses descriptive qualitative field research methods and a living Qur'an approach using Karl Mannheim's analytical theory. Based on the findings of the meaning of sedekah bumi tradition to maintain local wisdom in Tebuwung Village, the objective meaning of this tradition is a tradition passed down from generation to generation which is carried out by the community as a form of gratitude to God by holding joint prayer events. The expressive meaning is to believe that the activity of giving alms to the earth can be blessed and protected by Allah, as well as building togetherness. The meaning of the documentary is that the tradition of giving alms to the earth, consciously or unconsciously, has become a routine that the Tebuwung community must carry out every year as a form of gratitude, sending prayers for deceased parents and clerics and preserving local culture to build the economy and harmony.*

**Keywords:** Tradition, Sedekah, Bumi, Living, Al-Qur'an.

### Abstrak

*Penelitian ini membahas tentang tradisi sedekah bumi di desa Tebuwung, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik dengan tujuan untuk mendeskripsikan praktik tradisi sedekah bumi di Desa Tebuwung, kemudian mendeskripsikan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi sebagai pelestarian budaya lokal di Desa Tebuwung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik tradisi sedekah bumi di Desa Tebuwung, kemudian mendeskripsikan makna masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi di Desa Tebuwung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan deskriptif kualitatif dan pendekatan living Quran dengan menggunakan teori analisis Karl Mannheim. Berdasarkan temuan makna tradisi sedekah bumi untuk pelestarian budaya lokal di Desa Tebuwung, maka makna objektif dari tradisi ini merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dengan mengadakan acara doa bersama. Makna ekspresifnya adalah meyakini bahwa kegiatan memberi sedekah bumi dapat keberkahan dan dilindungi oleh Allah, serta membangun kebersamaan. Makna*

*dokumenter tersebut, Tradisi sedekah bumi secara sadar atau tidak sadar sudah menjadi rutinitas yang harus dilakukan masyarakat Tebuwung setiap tahunnya sebagai rasa syukur, kirim do'a untuk orang tua dan ulama' yang sudah meninggal serta pelestarian budaya lokal untuk membangun ekonomi dan kerukunan.*

**Kata Kunci:** Tradisi, Sedekah, Bumi, Living, Al-Qur'an.

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad yang didalamnya mengandung ajaran tentang tauhid dan muamalah, yang berfungsi untuk menuntun manusia ke jalan yang lurus. Hanya saja, ketika Al-Qur'an digunakan oleh masyarakat, seringkali mengalami pergeseran paradigma sehingga diperlakukan, diekspresikan dan diimplementasi, berbeda-beda sesuai dengan keyakinan dan pengetahuan masing-masing individu.<sup>1</sup>

Tentunya hal ini sangat wajar karena Al-Qur'an dapat menginspirasi dan memiliki kandungan makna yang sangat luas, kaya dan mendalam. Sehingga setiap katanya bisa memunculkan banyak penafsiran. Perbedaan penafsiran biasanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pembaca. Interaksi orang muslim dengan al-Qur'an sepanjang waktu telah memberikan kesan luar biasa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan satu-satunya kitab suci yang mendapatkan posisi dan tempat yang paling terhormat dihati pengikut dan pengamalnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya aturan, norma, dan praktik yang berhasil dibangun oleh umat Islam yang senantiasa berkembang sepanjang zaman. Ada beberapa praktik keagamaan yang didasarkan atas pemahamannya terhadap al-Qur'an meskipun ada beberapa praktik secara spesifik hanya terdapat di daerah atau budaya tertentu.<sup>2</sup>

Hubungan antara masyarakat muslim dengan al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Bagi umat Islam, al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dustûr*), tapi juga sebagai *syifâ'* (obat), *nûr* (cahaya) dan *busyrâ* (kabar gembira). Sehingga sebagian orang muslim yang berinteraksi dengan al-Qur'an mengekspresikan dengan lisan, tulisan, dan perbuatan, baik itu berupa pemikiran dan pengalaman spiritual. Setiap muslim yakin ketika dirinya berinteraksi dengan al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.<sup>3</sup>

Selain itu al-Qur'an juga seringkali digunakan oleh masyarakat untuk menjadi solusi atas permasalahan ekonomi, yaitu sebagai ikhtiar masyarakat untuk memudahkan datangnya rezeki. Biasa kita jumpai dalam fenomena yang terjadi

<sup>1</sup>Akhmad Roja Badrus Zaman, *Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)*. dalam *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol.24 No.2, Yogyakarta: Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020. h.144.

<sup>2</sup>Tinggal Purwanto, *Fenomena Living Al-Qur'an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed*. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 7 No.1. Bangka Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. h. 104

<sup>3</sup>Ahmad Atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara*. Dalam *Jurnal penelitian*, Vol. 8, No.1, Kudus: STAI Kudus,2014. h. 162-163

sehari-hari di lingkungan masyarakat kita, bahwa ada ayat-ayat dan surat-surat tertentu di dalam al-Qur'an yang diamalkan dan diyakini dapat mengundang datangnya rezeki, kemuliaan serta keberkah bagi orang yang membacanya. Keyakinan tersebut pada masanya akan melahirkan suatu tradisi membaca surat atau ayat-ayat tertentu dan pada waktu tertentu, baik itu dilakukan secara individu maupun kelompok masyarakat, yang kemudian menjadi ketentuan suatu komunitas masyarakat bagi para anggotanya.<sup>4</sup>

Maka dari itu, praktik seperti ini harus terus dilestarikan oleh generasi selanjutnya secara kontinu, terlebih lagi ketika Al-Qur'an hadir ditengah-tengah realitas sosial di luar komunitas aslinya. Dalam hal ini potensi untuk menggunakan Al-Qur'an secara khusus dan di luar kapasitasnya sebagai teks yang suci, akan menjadi jauh lebih besar dibanding Al-Qur'an masih hidup di dalam komunitasnya atau dalam persepsi-persepsi tertentu. Karena dengan begitu dapat memunculkan praktik-praktik kreatif yang dapat memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis.<sup>5</sup>

Studi Living Qur'an adalah penelitian ilmiah yang meneliti tentang fenomena sosial berkaitan dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di dalam sebuah komunitas muslim. Untuk mengetahui respons realitas suatu komunitas untuk menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang kontinu. Living Qur'an awal mulanya muncul dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni fungsi dan makna al-Quran yang konkret dialami dan difahami oleh seorang muslim. Berbeda dengan tafsir al-Qur'an yang objek kajiannya kitab tafsir al-Qur'an. Maka, studi *living Qur'an* objek kajiannya yaitu fenomena atau peristiwa lapangan yang terjadi di lingkungan masyarakat muslim.<sup>6</sup> Selain dari pengertian tersebut, Living Qur'an juga dapat dimaknai sebagai sambutan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sambutan tersebut dapat berupa cara masyarakat menafsirkan ayat-ayatnya, cara mengaplikasikan pesan moralnya, dan cara masyarakat dalam membaca ayat-ayatnya.<sup>7</sup> Seperti halnya kegiatan masyarakat jawa yang seringkali terjadi yaitu tradisi dekahan (sedekah bumi) yang sebagian masyarakat didesa secara kontinu dan turun temurun terus dilestarikan. Sedekah bumi merupakan suatu upacara adat yang melambangkan rasa terimakasih dan rasa syukur manusia kepada Tuhanya yang telah memberikan rezeki melalui hasil bumi. Sedekah bumi biasanya dilakukan di Desa atau pinggiran kota yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Adapun tradisi tersebut memiliki tujuan untuk bersyukur dan selalu mengingat Allah SWT sang pemberi rizeki dan yang telah memberikan kasih sayangnya kepada umat muslim di muka bumi ini khususnya para kelompok petani yang mengantungkan

---

<sup>4</sup>Didi Juneidi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), Jakarta:UIN Jakarta,2015. h.. 171

<sup>5</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat.h.145

<sup>6</sup> Ahmad Atabik, The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an.h.162

<sup>7</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat, h. 146

hidup dari hasil bumi dengan memberikan rizeki yang berupa hasil panen yang setiap tahunnya, sebagaimana dalam firman Allah dalam al- Qur'an surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi.<sup>8</sup>

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*

Tradisi sedekah bumi ini adalah upacara prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Upacara ini biasanya ditandai dengan pesta rakyat dan do'a bersama yang diadakan di Balai Desa, Makam atau di Ladang dll. Tradisi tersebut biasanya sudah berlangsung turun termurun dari generasi ke generasi dan biasanya berkembang di Pulau Jawa, terutama di wilayah yang kuat akan budaya agraris,<sup>9</sup> Tradisi budaya seperti ini biasanya rutin dilaksanakan setiap tahun, ini merupakan bentuk rasa syukur atas limpahan hasil panen dari Allah kepada petani. Seperti halnya tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Adapun alasan pemilihan judul tentang Tradisi sedekah bumi Sebagai Pelestarian Budaya Lokal di Desa Tebuwung Kematan Dukun Kabupaten Gresik (Studi Living Qur'an) adalah tradisi ini memiliki keunikan dari sisi tradisi dan agama. Tradisi ini memiliki keunikan yang berbeda dengan tradisi dekahan di desa lain atau di kota lain. Jika tradisi dekahan pada umumnya hanya membaca tahlil dan do'a bersama namun tradisi dekahan di desa tebuwung tidak hanya tahlil dan do'a bersama namun, juga terdapat rangkaian kegiatan lain yang dilakukan selama 2 hari pembacaan maulid simtuddurar, Khatmil Qur'an dan kegiatan udik-udik-an atau melempar uang koin pecahan 500 sampai 1000 rupiah kepada anak-anak yang menjadi ciri khas kegiatan tersebut.

Dari latar belakang diatas sangat penting membahas tentang studi living Qur'an: Tradisi sedekah bumi di Desa Tebuwung dengan tujuan untuk mendeskripsikan latar belakang tradisi sedekah bumi di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Kemudian untuk memaparkan praktik tradisi dekahan didesa Tebuwung dan untuk mendeskripsikan tentang pemaknaan masyarakat tentang tradisi dekahan sebagai pelestarian budaya lokal di Desa Tebuwung.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggunakan metode penelitian lapangan (*Research field*) dengan pendekatan etnografi. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori sosiologi pengetahuan Karl

<sup>8</sup> Isnaeni, *Al-Qur'an dan Praktik Sedekah Bumi Di Desa Kedungneng Kecamatan Losari Kabupaten Brebes* "Skripsi" Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah,2020. h. 2

<sup>9</sup> Isnaeni, *Al-Qur'an dan Praktik Sedekah Bumi Di Desa Kedungneng*, h.4

Mannheim ada 3 makna diantaranya: teori Makna objektif merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. Makna ekspresif makna yang ditujukan oleh aktor atau pelaku dan makna dokumenter yang tersembunyi, sehingga aktor tidak sepenuhnya menyadari bahwa aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan.<sup>10</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Letak Geografis Desa Tebuwung**

Desa Tebuwung merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian petani dan tambak hal itu tidak dapat dipungkiri walaupun sekarang letaknya jauh dari laut, tetapi fakta membuktikan pada zaman dahulu desa Tebuwung berada dekat dengan bengawan Solo.<sup>11</sup>

Desa Tebuwung terletak diantara Desa Serah Kec. Panceng (Desa Sebelah Utara), Desa Sugih Waras Kab. Lamongan (Desa Sebelah Selatan). Desa Mentaras Kec. Dukun (Desa Sebelah Timur) Desa Petiyintunggal Kec. Dukun (Desa Sebelah Barat)

Menurut Sejarah ada 2 versi mengenai Desa Tebuwung, tetapi yang paling kuat versi menurut Mbah Sariyem yang menyebutkan dengan datangnya sepasang orang bernama Mbah dan Nyai Ayu (Syarifah). Ketika beliau berdua berteduh di tempat ini (Desa Tebuwung) bertemulah dengan Kyai Jinggo. Melalui perkenalan tersebut akhirnya Mbah dan Nyai Ayu menetap dan bermukim bersama kelompok Kyai Jinggo bersama teman-temannya. Dari sinilah sehingga penduduk Desa Tebuwung terus bertambah sebagaimana ada sekarang ini.

Untuk mengenang jasa nama-nama para penemu Desa Tebuwung, setiap tahun diadakan syukuran desa berupa Sedekah Bumi (Dekahan), yang bertempat di makam desa persis disebelah makam dari Mbah dan Nyai Ayu. Sementara letak makam Kyai Jinggo, Kyai Dowo, Kyai Gempol dan Kyai Panglen terletak secara terpisah-pisah tetapi masih dikeramatkan oleh warga Desa Tebuwung dan dijadikan tempat ziarah bahkan dahulu pernah sampai membawa sesajen. Dari sinilah awal mula mulai berdiri dan lahirnya nama Desa Tebuwung.<sup>12</sup>

### **B. Asal-usul Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tebuwung**

---

<sup>10</sup>M. Imam Sanusi Al-Khanafi, LIVING QUR'AN: KOMBINASI KALIMAT LAILAHA ILLALLAH DENGAN SURAH AL-KAHFI: 10 DAN AL-ISRA': 82 DALAM ILMU PERNAFASAN AL-MUSLIMUN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar), dalam Jurnal Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol.7 No.2 (Tulungagung:IAIN Tulungagung,2019).h. 400.

<sup>11</sup> <https://desatebuwung.gresikkab.go.id/artikel/2013/7/30/geografis-1#> diakses 04-10-2024 pada pukul 09:42

<sup>12</sup> <https://desatebuwung.gresikkab.go.id/artikel/2024/1/10/jasmerah-jangan-sekali-kali-melupakan-sejarah-desa-tebuwung> diakses 12-09-2024 pukul 10:30

Kegiatan Sedekah Bumi merupakan kegiatan yang awal mulanya sebagai ungkapan rasa syukur dan nikmat atas hasil panen dan kesehatan yang diberikan Allah kepada kita dan juga memperingati haul sesepuh atau pendiri desa yaitu nyai Syarifah atau yang dikenal dengan nyai Ayu. Beliau adalah seorang perempuan yang dipercaya masyarakat sebagai sesepuh desa atau yang membawah agama Islam ke Desa Tebuwung.

Tradisi sedekah bumi adalah suatu upacara yang melambangkan rasa syukur manusia kepada Tuhan yang telah memberi rezeki melalui hasil bumi. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik muncul sudah sejak lama. Kegiatan ini dilakukan oleh para sesepuh terdahulu yang biasanya dilakukan sebelum hari puasa pada hari Rabu atau hari Rabu Legi.

Masyarakat desa Tebuwung menyebut tradisi sedekah bumi yaitu dhekaan. Tradisi Dhekahan bisa diartikan sebagai sedekah. Sedekah ini dilakukan ketika masyarakat desa Tebuwung masa panen baik itu panen padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau maupun wajen. Tidak hanya petani, peternak, nelayan, pegawai pemerintah maupun swasta, serta pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten akan ikut menyelenggarakan acara ini, dengan tujuan rasa terimakasih kepada Tuhan karena dalam 1 tahun ini diberikan rezeki, kesehatan, keberkahan, kenikmatan dalam hidup, kemampuan untuk menghadapi berbagai masalah di dunia. Masyarakat akan berlomba-lomba memberikan sedekah terbaiknya untuk kegiatan dekahan ini. Selain itu tujuan dari Sedekah Bumi adalah kegiatan untuk silaturahmi dan gotong royong. Hal ini sebagaimana menurut bapak Kasan sebagai sesepuh desa.

*“Menurut bapak Kasan tradisi dhekaan iku mbak dilaksanano setahun pisan pas sakdurunge poso dino Rebo atau hari Rabu Legi. Tujuane iku silaturahmi, gotong royong dan sodakoh pas marine panen. Dadine wong seng miskin gak panen rasane mangan terus wong seng panen ya iso bagi-bagi rizkine.”*

(Menurut bapak Kasan tradisi sedekah bumi itu mbak dilaksanakan setahun satu kali tepatnya sebelum puasa pada hari Rabo atau Rabo Legi. Tujuannya itu membangun silaturahmi, gotong royong, sedekah setelah panen, sehingga orang miskin yang tidak panen bisa merasakan makan hasil bumi sedangkan orang yang mendapatkan hasil panen bisa berbagi rizeki kepada yang tidak panen).<sup>13</sup>

*“Selain itu menurut ibu Mukaromah sebagai warga, menurutnya tradisi dhekaan iku ya tujuane masyarakat iku dilindunge gusti Allah, diparingi kelancaran rizekine, diparingi kesehatan lan kanggo jogo silaturahmi.”*

(Selain itu menurut ibu Mukaromah sebagai warga Desa Tebuwung tradisi Sedekah Bumi itu tujuannya ya tujuannya agar masyarakat desa Tebuwung dilindungi oleh Allah, diberi kelancaran rizeki, diberi kesehatan dan menjaga silaturahmi).<sup>14</sup>

Masyarakat beranggapan bahwa tradisi ini bertujuan untuk sedekah karena telah mendapatkan keselamatan, kesuksesan, keberkahan serta rezeki yang melimpah.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Kasan sebagai sesepuh desa tanggal 1-09-2024

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Mukaromah sebagai warga tanggal 1-09-2024

Sedekah bumi juga sebagai sarana untuk berkumpul seluruh lapisan masyarakat baik itu yang kaya maupun miskin, mereka akan berkumpul satu desa untuk mengungkapkan rasa syukur karena hasil panen yang melimpah, karena sebagian besar warga desa Tebuwung adalah seorang petani. Ketika para petani mengadakan kegiatan Sedekah Bumi akan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi para pekerja lapangan dan para penjual makanan di sekitar tempat tradisi dekaan. Dengan di selenggarakan kegiatan ini, maka akan mendongkrak UMKM supaya UMKM di desa Tebuwung lebih maju dan berkembang. Sedekah bumi juga menjadi salah satu adat istiadat atau tradisi lokal sehingga harus di budayakan sebagai warisan nenek moyang. Dengan demikian tradisi ini akan menjadi terkenal di kalangan masyarakat hingga anak cucunya. Tujuan dari kegiatan dekaan ini, salah satunya juga sebagai media komunikasi dengan masyarakat sekitar untuk menjaga kerukunan, kedisiplinan, keberkahan dari akan terjaga dalam lingkungan masyarakat. Kepercayaan masyarakat masih kental dengan mitos-mitos yang ada di lingkungan desa Tebuwung.

Oleh karena itu, memperingati acara Sedekah Bumi merupakan sebagai bentuk khidmah kita atas terbentuknya Desa Tebuwung dan kita bisa mengambil pelajaran dan meneladani sesuatu yang bernilai positif dari sesepuh desa maka dari itu melestarikan kegiatan dekaan tersebut sangat penting karena kegiatan tersebut bagian dari warisan budaya para sesepuh desa yang mana kegiatan tersebut harus dirawat dan dijaga agar tetap lestari. Sehingga tradisi Sedekah Bumi dan Haul ini setiap satu tahun sekali menjelang bulan Ramadhan harus diperingati oleh masyarakat.

### **C. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tebuwung**

Kegiatan dekaan di Desa Tebuwung biasanya dilaksanakan setiap satu tahun satu kali menjelang bulan puasa Ramadhan. Pada tahun ini bertepatan pada tanggal 27 sampai 29 Februari 2024. Kegiatan tersebut dilaksanakan di lapangan Makam Nyai Syarifah (Mbah Ayu). Adapun jadwal kegiatan tradisi Sedekah Bumi sebagai berikut:

No	Hari Tanggal	Jam	Kegiatan	Keterangan
1	Selasa, 27 Februari 2024	07:00	Kerja Bakti Lapangan Makam Desa Tebuwung	Masyarakat Desa
2	Rabu 28 Februari 2024	05:00 WIB	Tadarus al-Qur'an bin Nadlor	KH. Muhammad Sholeh dan Masyarakat Desa

3	Rabu 28 Februari 2024	07:00 Wib	Sembelih Sapi	Masyarakat Desa
4	Rabu 28 Februari 2024	19:00 WIB	Pembacaan Maulid Simtudduror, Yasin, tahlil do'a Mauidhoh Hasanah	Zainul Abidin, KH.Abdul Muhsi KH.Muhammad Izzul Kafie dari Mojokerto.
5	Rabu 28 Februari 2024	22:30	ISHARI atau Shalawat bil Hadrah	Zainul Abidin dan masyarakat desa
6	Kamis, 29 Februari 2024	05:00 WIB	Udik-Udik'an	Masyarakat Desa atau anak-anak
7	Kamis 29 Februari 2024	09:00 WIB	Yasin, Tahlil do'a dan Shalawat Srokalan	Masyarakat Desa KH. Mohammad Sholeh

Rangkaian Tradisi dekaan dimulai pada hari Selasa 27 Februari 2024 sampai pada hari Kamis. Kegiatan yang dimulai pada hari Selasa 27 Februari yaitu kerja bakti yaitu dengan membersihkan area makam Nyai Syarifah yang dimulai pukul 07:00 hingga selesai. Selanjutnya pada hari Rabu 05:00 WIB kegiatan Tadarus al-Qur'an bin Nadlor bersama masyarakat sampai setelah dhuhur 13:30 dipimpin oleh KH. Muhammad Sholeh, serta membeli sapi pukul jam 07:00 WIB kegiatan membeli sapi guna untuk dimakan bersama-sama warga.

Kemudian pada malam hari Rabu tepatnya setelah isya' pukul 19:00 dilaksanakan kegiatan membaca maulid simtudduror membaca maulid simtudduror Maulid Simtudduror merupakan bacaan sholawat karangan Habib Ali Al-Habsyi membaca maulid Simtudduror dipimpin oleh Zainul Abidin. Sebagaimana menurut saudara Anas Wawan:

“Mengenai manfaat membaca Sholawat Simtudduror karena yang dibaca jenis sholawat membaca maulid simtudduror ya sama saja dengan membaca sholawat dhiba', sholawat bilhadroh ishari dan sholawat-sholawat yang lain yang memiliki manfaat mengingat Rasulullah, menanamkan kecintaan kepada Rasulullah, meneladani akhlak-akhlaknya Rasulullah.<sup>15</sup>

<sup>15</sup>Wawancara saudara Anas Wawan sebagai warga pada tanggal 10-10-2024

Kemudian Tawasul dikhususkan kepada mbah Nyai Syarifah, KH. Abdul Karim, para ulama' lainnya serta Ahli Kubur, kemudian membaca Yasin, oleh KH. Muhammad Sholeh, Tahlil dan do'a dipimpin oleh KH. Abdul Muhsi kemudian dilanjut dengan acara Mauidhoh Hasanah dengan mengundang pembicara dari kyai luar kota yaitu KH. Muhammad Izzul Kafie dari Mojokerto. Kegiatan tersebut hingga jam 10:00 WIB setelah kegiatan pengajian umum dan do'a bersama kemudian dilanjut dengan kegiatan Ishari yang dilaksanakan pada pukul 10:30 hingga jam 12:00 WIB yang dipimpin oleh Zainul Abidin.

*“Hal ini sebagaimana menurut bapak Kasan, ia mengatakan bahwa” tradisi iki yo wes biasa, wes lumra dilakoni kanggo syukuran nikmat seng di paringi gusti Allah kanggo hambane di deso tebuwung dhekaan iku biasae akeh maceme yaiku haul desa, moco qur'an, maco sholawat, ceramah.”*

“Hal ini sebagaimana menurut bapak Kasan ia mengatakan bahwa tradisi ini hal biasa atau lumrah dilakukan untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada hambanya. di Desa Tebuwung sedekah bumi ini biasanya diwarnai dengan beberapa kegiatan mbak, seperti haul desa, khatmil Qur'an, pembacaan shalawat, pengajian umum do'a.”



Gambar 1 Acara Sedekah bumi bersama warga Desa Tebuwung

Menariknya pengajian umum biasanya mendatangkan kyai maupun ulama tersohor yang ada di Indonesia. Pada tahun ini desa mengundang beberapa sesepuh dan mendatangkan KH. Muhammad Izzul Kafie dari Mojokerto. Tujuan di datangkannya ulama ini agar seluruh warga desa bisa mencontoh, meneladani sikap tersebut. Karena kita tau KH. Muhammad Izzul Kafie adalah ulama terkenal di Jawa Timur. Tidak hanya itu semua lapisan masyarakat dapat mendengarkan ceramah-ceramah yang dibawakan oleh ulama tersebut sehingga kedamian dan kerukunan antar manusia bisa saling terjaga.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara bapak Kasan sebagai sesepuh desa, tanggal 1-09-2024



Gambar 2: Pengajian umum bersama para ulama' desa dan KH. Muhammad Izzul Kafie dari Mojokerto

Pada masa sekarang kegiatan sedekah bumi menjadi kegiatan berkumpul atau silaturahmi dengan menceritakan hasil panen, hasil kebun, hasil merantau, hasil berternak maupun sukses di bidang-bidang yang lain, kegiatan ini menjadi reuni akbar untuk para pemuda dan pemudi desa di karenakan banyak pemuda-pemudi yang merantau untuk menuntut ilmu maupun bekerja di luar kota. Kegiatan sedekah bumi akan di warnai dengan makan bersama sebagai wujud syukur karena sudah di pertemukan kembali dan wujud syukur kepada tuhan karena sudah di anugerahi rizeki yang melimpah ruah. Masyarakat desa Tebuwung selalu menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dan nilai-nilai keagamaan. Warga desa Tebuwung sangat menghormati adat istiadatnya dan memiliki nilai *Gemah ripah loh jinawi* yang artinya perjuangan masyarakat sebagai bagian bangsa Indonesia bercita-cita menciptakan ketentraman dan perdamaian, kesuburan, keadilan, kemakmuran, tata raharja serta mulia abad. Tidak hanya itu kegiatan sedekah bumi merupakan bagian merawat dan menjaga tradisi desa yang sudah diwariskan oleh para sesepuh kepada generasi saat ini. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur atas kenikmatan, kesehatan dan panen hasil bumi melimpah yang diberikan oleh Allah SWT. Di samping itu, tujuan lainnya ialah agar masyarakat desa tetap guyub rukun dalam kebersamaan, serta mendapat keberkahan dari Allah SWT.

Setelah acara pengajian umum, mauidhoh hasanah dan do'a kemudian jamuan makan bersama dengan lauk daging sapi bersama masyarakat, dan membagi berkat untuk dibawah pulang biasanya jajanan yang dibawah pulang makanan khas desa atau daerah seperti tumpeng dengan daging sapi, kucur, memiliki arti keberkahan rengginang, tetel, tape ketan, gapitan gulung, gapitan putih, gapit goreng, samiler, apem mengindikasikan arti maaf.

Kemudian pada hari kamis tanggal kamis 29 Februari 2024 mulai pukul 05:00-09:30 kegiatan udik-udikan, Kegiatan yang dilakukan di lapangan depan makam mbah Syarifah. Kegiatan udik-udikan merupakan tradisi melempar keping mata uang logam yang dilakukan oleh masyarakat Tebuwung, tradisi ini dilakukan turun temurun oleh nenek moyang. Udik-udikan merupakan simbol dari kesejahteraan dan

kemakmuran bagi orang yang melemparkan uang. Uang yang dibagikan biasanya dari 500 hingga 1000 rupiah jumlahnya tergantung orang yang berhajat. Dari dahulu uang logam menjadi bahasa umum sekaligus pemersatu yang bisa di gunakan oleh semua orang untuk bertransaksi. Kegiatan ini biasanya di lakukan di hari kamis, dan sampai sekarang harinya tidak pernah di ganti dengan hari-hari lain. Sebagaimana menurut bapak kasan:

*“Udik-udikan biasane yo diadakno pas musim panen mbak utowo pas uwong duwe hajat pengen dikei anak, dikei kesejahteraan, rizeki, anak seng patuh marang wong tuwo lan ono seng niat golek jodoh, gak mek cah cilik seng ngolek duwek tapi yo wong gede yo oleh jupuk duwek seng wes disebar nang lemah.”*

“Udik-udikan biasanya diselenggarakan ketika musim panen mbak, atau ketika seseorang dengan hajat ingin diberi keturunan, kesejahteraan dalam hidup, berlimpahnya rezeki, anak yang selalu patuh dengan orang tua serta sebagai niat untuk mencari jodoh, tidak hanya anak-anak yang bisa mengambil uang tetapi orang dewasa pun diperbolehkan mengambil uang yang sudah berceceran di tanah”<sup>17</sup>

Kegiatan udik-udikan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar desa maupun luar kota, banyak sekali masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan kegiatan ini, tidak hanya itu masyarakat dari luar kota pun berharap akan mendapatkan keberkahan dan kesejahteraan dalam mengikuti kegiatan ini. Kepercayaan itulah yang menjadikan kegiatan udik-udikan ini masih dilestarikan sampai sekarang.

*“Hal ini sebagaimana menurut ibu Sumini biyen ceritane jere mbah-mbah warga deso Tebuwung, pas ono uwong ngudik-ngudikno duwek, kabeh hajate lan kepinginan cepet diterimo. Biyen ceritane ono wong teko luar kota wes 10 tahun gak duwe anak, sakwise marine ngudikno duwek gak suwe diparingi anak.”*

(Menurut ibu Sumini Konon cerita dari nenek moyang warga desa Tebuwung, ketika orang yang menebarkan uang mengudik-udikan uang, semua hajat dan keinginan akan segera terkabul dan tercapai. Konon cerita ada orang dari luar kota yang sudah 10 tahun belum memiliki anak, setelah dia melaksanakan acara udik-udikan dan dia menebarkannya tidak butuh waktu lama dia di karuniai seorang anak)

Kegiatan udik-udikan ini biasanya di lakukan di pagi hari dan pasti di hari kamis. Karena di hari itu merupakan hari dimana amal ibadah manusia di angkat oleh Allah SWT. Kepercayaan masyarakat, hari kamis merupakan hari yang sangat tepat untuk menyelenggarakan tradisi ini, karena masyarakat disini hari liburnya adalah hari jumat, dimana hari jumat menjadi hari yang sangat spesial untuk umat Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara bapak Kasan sebagai sesepuh desa tanggal 1-09-2024

<sup>18</sup> Wawancara ibu Sumini sebagai warga, tanggal 1-09-2024



Gambar 3: Acara udik-udikan bersama

Kemudian kegiatan terakhir dari acara sedekah bumi adalah acara tahlil yang dipimpin oleh KH. Mohammad Sholeh yang dilaksanakan pada hari Kamis pukul 09:00. Kegiatan Yasin, Tahlil, do'a dan Shalawat Srokalan ini sebagai penutup dari rangkaian acara sedekah bumi di Desa Tebuwung- Dukun- Gresik.

#### **D. Pemaknaan masyarakat tentang tradisi Sedekah Bumi Sebagai Pelestarian Budaya Lokal di Desa Tebuwung**

Sebagaimana teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ada 3 makna diantaranya:

##### 1. Makna Objektif

Merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. Selain itu makna objektif digunakan untuk mencari makna dasar dan makna asli dengan makna objektif akan ditemukan keadaan sosial individu yang mempengaruhi pemaknaan para pelaku dan pengamalan tradisi sedekah Bumi di Desa Tebuwung. Di satu sisi makna objektif dipengaruhi oleh konteks yang diterapkan di atas ajaran Islam.<sup>19</sup>

Tradisi sedekah bumi di desa Tebuwung memiliki makna dasar sedekah atau memberi suka rela harta atau makanan untuk memenuhi kebutuhan orang lain yaitu orang-orang yang tidak mempunyai hasil panen tapi mereka tetap diikutsertakan untuk merayakan hasil panen agar mereka juga bisa merasakan dan menikmati hasil panen orang lain.<sup>20</sup>

Hal ini sebagaimana menurut tokoh masyarakat yaitu KH. Nur Sholeh Hasyim mengungkapkan bahwa

“Sedekah Bumi iku wong jowo ngarani dhekaan urusan shodaqah, atau tasaddaqah artine shodaqah o, dadi uwong cek duwe rizeki yo infaqo. Ayat al-Qur'an utowo hadis akeh seng bahas urusan shodakoh nang mayet atowo ziarah ke wong tuo

<sup>19</sup> M. Imam Sanusi Al-Khanafi, LIVING QUR'AN: KOMBINASI KALIMAT LAILAHA ILLALLAH DENGAN SURAH AL-KAHFI: 10 DAN ALISRA': 82, h. 400

<sup>20</sup> Wawancara bapak Kasan sebagai sesepuh desa tanggal 1-09-2024

loru contone nang al-Qur'an surat al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 267-268 lan QS *Al Hadid* ayat 18).<sup>21</sup>

Sedekah bumi itu orang Jawa menyebutnya dhekaan itu merupakan shodaqah atau tasaddaqah yang artinya memberi sedekah jadi orang biar punya rizeki ya infak. Ayat al-Qur'an atau hadis banyak yang membahas tentang shodaqah ke mayat atau ziarah ke orang tua, contohnya al-Qur'an surat Surat Al-Baqarah Ayat 267-268 dan QS *Al Hadid* ayat 18.

al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 267-268.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا  
الْحَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ الشَّيْطَانُ  
يَعِدُّكُمْ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُّكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝

*Artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (267). Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia-Nya. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui (268)."*<sup>22</sup>

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ وَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan, dan meminjamkan (kepada) Allah pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) kepada mereka dan baginya (diberikan) ganjaran yang sangat mulia (surga)."*(QS *Al Hadid* ayat 18).<sup>23</sup>

Sedangkan dalam hadis tentang ziarah kemakam kedua orang tua

وَفِي رِوَايَةٍ مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ كُلَّ جُمُعَةٍ أَوْ أَحَدِهِمَا فَقَرَأَ عِنْدَهُ يَسَ وَالْقُرْآنَ الْحَكِيمَ غُفِرَ لَهُ  
بَعْدَ ذَلِكَ آيَةً وَحَرْفًا وَفِي رِوَايَةٍ مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَانَ كَحَجَّةٍ

<sup>21</sup>Wawancara dengan KH. Nur Sholeh Hasyim sebagai tokoh agama, tanggal 10-10-2024

<sup>22</sup>Departemen Agama, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007) h. 45

<sup>23</sup>*Ibid.*, 539

*Artinya. Rasulullah saw bersabda, ‘Siapa saja yang menziarahi (makam) kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya setiap Jumat, lalu membaca di dekatnya Surat Yasin dan sejumlah ayat Al-Quran, maka diampuni baginya dosa sebanyak ayat dan huruf,’ dalam riwayat lain, ‘Siapa saja yang menziarahi (makam) kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya pada hari Jumat, maka itu bernilai ibadah haji.’<sup>24</sup>*

Tradisi ini merupakan kegiatan yang sudah dilakukan bertahun-tahun sejak masa kakek buyut kegiatan tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat karena dilimpahkannya hasil panen dan kelancaran rizeki. Selain itu kegiatan sedekah bumi juga sebagai bentuk pengamalan al-Qur’an diantaranya surat al-Baqarah ayat 267-268 dan QS Al-Hadid ayat 18 yaitu dengan bersedekah rizekinya akan ditambah dan dilipatgandakan oleh Allah. Tradisi sedekah bumi juga memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur diberi kesehatan, anak yang patuh pada orang tua dan harapan-harapan atau hajat, agar hajat terkabul, do’a untuk sesepuh yang telah wafat dan juga orang tua karena kewajiban bagi anak untuk mendo’akan orang tuanya yang telah wafat karena biasanya dalam tradisi sedekah bumi ini banyak orang-orang untuk meyempatkan diri berziarah kemakam orang tuanya, keluarganya atau berziarah ke makam mbah Nyai Syarifah.<sup>25</sup>

## 2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif makna yang ditujukan oleh aktor atau pelaku.<sup>26</sup> Sebagaimana menurut bapak kasan bahwa tradisi sedekah bumi merupakan wujud dari ungkapan rasa syukur kepada Allah yang telah melimpahkan begitu banyak rizeki berupa hasil panen yang melimpah, kemudian sebagai ungkapan syukur karena diberi keturunan, kesejahteraan dalam hidup, anak yang selalu patuh dengan orang tua serta ada sebagian niat untuk mencari jodoh, hal ini sebagaimana ungkapan Bapak Kasan:

*“Udik-udikan biasane yo diadakno pas musim panen mbak utowo pas uwong duwe hajat pengen dikei anak, dikei kesejahteraan, rizeki, anak seng patuh marang wong tuwo lan ono seng niat golek jodoh, gak mek cah cilik seng ngolek duwek tapi yo wong gede yo oleh jupuk duwek seng wes disebar nang lemah.”*

“Udik-udikan biasanya diselenggarakan ketika musim panen mbak, atau ketika seseorang dengan hajat ingin diberi keturunan, kesejahteraan dalam hidup, berlimpahnya rezeki, anak yang selalu patuh dengan orang tua serta sebagai niat untuk mencari jodoh, tidak hanya anak-anak yang bisa mengambil uang tetapi orang dewasa pun diperbolehkan mengambil uang yang sudah berceceran di tanah

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bapak Bambang Asyfalli (PJ) Penjabat Kades Tebuwung. Beliau mengatakan:

<sup>24</sup> Syaikh Sulaiman Al-Bujairimi, *Tuhfatul Habib ala Syarh al-Khatib*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1996), cet. 1, juz II, h. 573.

<sup>25</sup> Wawancara Ibu Mukaromah sebagai warga, tanggal 1-09-2024

<sup>26</sup> M. Imam Sanusi Al-Khanafi, *Living Qur’an: Kombinasi Kalimat Lailaha Illallah Dengan Surah Al-Kahfi: 10 Dan Al-Isra’: 82.*, h.401

“Bahwa Tradisi sedekah bumi merupakan harapan kita bersama, bisa menjadi bentuk ungkapan rasa syukur dan permohonan kepada Allah melalui kegiatan ini menjadi keberkahan Desa diberkahi aman dan hasil panen melimpah. Melalui sedekah bumi ini kita bangun kebersamaan saling berbagi, memberi, menjalin silaturahmi antar warga. Selain itu dengan terus menjaga dan melestarikan tradisi sedekah bumi bisa memberikan manfaat bagi pendidikan generasi muda sehingga budaya ini tidak hilang seiring berkembangnya zaman dan harus ada perubahan paradigma pembaharuan, inovasi baru dalam pelaksanaannya sehingga semakin baik dalam kemasan acaranya. Tujuannya adalah nguri-nguri budaya yang ditujukan kepada leluhur desa sebagai khidmah kita atas terbentuknya desa Tebuwung dan menjadi ibrah (pelajaran) keteladanan dari sesepuh desa semasa hidup dan sudah menjadi hal umum jika ada acara Haul banyak ulama dan para kyai yang hadir untuk memohon keberkahan Desa dan warga”<sup>27</sup>

Tradisi Sedekah Bumi menurut ibu Mukarromah sebagai warga memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur pasca panen dalam setahun ini, diberi kesehatan selama ini, dan untuk menjalin silaturahmi antar warga agar tercipta kerukunan antar sesama.<sup>28</sup>

### 3. Makna Dokumenter

Merupakan makna yang tersembunyi, sehingga aktor tidak sepenuhnya menyadari bahwa aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan. Makna ini bisa didapat dengan melihat pengalaman atau praktek dalam berinteraksi dengan al-Qur'an terhadap konteks. Pelaku tradisi tersebut tidak menyadari jika yang mereka lakukan bagian dari makna sentral yang melatar belakangi semua interaksi sosial yang berlangsung.<sup>29</sup> Tradisi sedekah bumi merupakan kegiatan yang diwariskan oleh para ulama dan kakek buyut yang tanpa mereka sadari sudah menjadi tradisi yang mengakar kuat hingga muncul keyakinan bahwa tradisi ini harus dilakukan rutin satu tahun sekali menjelang bulan puasa tepatnya pada tanggal Rabu 28 Februari 2024 hingga Kamis 29 Februari 2024 .

Selain itu makna tersirat dari tradisi sedekah bumi adalah sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan karena telah diberi rizeki setelah panen selama setahun ini kemudian dengan harapan terkabulnya keinginan atau hajat yang belum terkabul akan segera terkabul. Kemudian Sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal yang diwariskan oleh para ulama terdahulu untuk membangun masyarakat agar memiliki solidaritas yang tinggi untuk menjaga kerukunan, persatuan dan kesatuan di Desa Tebuwung, dengan menghidupkan kegiatan sedekah bumi, masyarakat akan bahu

---

<sup>27</sup>Syafik Hoo, Tradisi Udik-udikan, Ramai Sedekah Bumi Desa Tebuwung Dukun Gresik, <https://www.gerbangnusantaranews.com/2024/02/tradisi-udik-udikan-ramaikan-sedekah.html> diakses 11 Oktober 2024 pukul 21:29

<sup>28</sup>Wawancara Ibu Mukaromah 1-09-2024

<sup>29</sup>M. Imam Sanusi Al-Khanafi, Living Qur'an: Kombinasi Kalimat Lailaha Illallah Dengan Surah Al-Kahfi: 10, h.402

membahu atau melakukan gotong royong untuk kelancaran acara ini.<sup>30</sup> Selain itu, kita bisa mengambil pelajaran dan meneladani sesuatu yang bernilai positif dari seseorang desa. Maka dari itu, melestarikan kegiatan dekaan tersebut sangat penting mengingat kegiatan tersebut bagian dari warisan budaya para seseorang desa yang mana kegiatan tersebut harus dirawat dan dijaga agar tetap lestari. Serta untuk menghidupkan perekonomian dimasyarakat dengan adanya tradisi sedekah bumi ini harapan masyarakat ekonomi di desa Tebuwung akan tumbuh karena perputaran uang yang digunakan untuk membeli jajanan khas daerah atau Desa Tebuwung.<sup>31</sup>

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi Sedekah Bumi yang dilaksanakan setiap tahun sekali di Desa Tebuwung Kecamatan Dukun tepatnya pada tanggal Selasa, 27 Februari 2024 hingga Kamis 29 Februari 2024. Kegiatan pelaksanaan didepan makam Nyai Syarifah yang diawali dengan bersih-bersih makam yang nantinya digunakan sebagai tempat sedekah bumi dan haul, kemudian pembacaan sholawat, tadarus al-Qur'an, tahlil dan ceramah agama, udik-udikan (menebar uang) dan ditutup dengan tahlil dan srokalan.

Pemaknaan masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi sebagai pelestarian budaya lokal di desa Tebuwung yaitu sebagai makna objektif sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan keberkahan karena dilimpahkannya hasil panen dan kelancaran rizeki. Selain itu kegiatan sedekah bumi juga sebagai bentuk pengamalan al-Qur'an diantaranya surat al-Baqarah ayat 267-268 dan QS Al-Hadid ayat 18 yaitu dengan bersedekah rizekinya akan ditambah dan dilipatgandakan oleh Allah. Makna ekspresif dari tradisi sedekah bumi di desa Tebuwung yaitu memunculkan rasa terimakasih dan syukur kepada tuhan karena diberi banyak rizeki baik berupa hasil panen, kesehatan, anak maupun jodoh. Tercipta kerukunan antar sesama warga dan muncul rasa senang karena bisa berbagi dengan sesama.

Makna dokumenter Tradisi sedekah bumi merupakan kegiatan yang diwariskan oleh para ulama dan kakek buyut yang tanpa mereka sadari sudah menjadi tradisi yang mengakar kuat hingga muncul keyakinan bahwa tradisi ini harus dilakukan rutin satu tahun sekali menjelang bulan puasa dan tradisi ini sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal yang diwariskan oleh para ulama terdahulu untuk membangun masyarakat agar memiliki solidaritas yang tinggi untuk menjaga kerukunan, persatuan dan kesatuan di Desa Tebuwung.

### **Daftar Pustaka**

Al-Bujairimi, S.S. Tuhfatul Habib ala Syarh al-Khatib. 1st ed. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1996. Juz II, 573.

<sup>30</sup> Wawancara bapak Kasan sebagai seseorang desa tanggal 1-09-2024

<sup>31</sup> Syafik Hoo, Tradisi Udik-udikan, Ramai Sedekah Bumi Desa Tebuwung Dukun Gresik, <https://www.gerbangnusantaranews.com/2024/02/tradisi-udik-udikan-ramaikan-sedekah.html>

- Al-Khanafi, M. I. S. "Living Qur'an: Kombinasi Kalimat Lailaha Illallah Dengan Surah Al-Kahfi: 10 Dan Al-Isra': 82 Dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2019).
- Atabik, A. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161–78.
- Departemen Agama. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2007.
- Isnaeni. "Al-Qur'an dan Praktik Sedekah Bumi Di Desa Kedungneng Kecamatan Losari Kabupaten Brebes." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Junaedi, D. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90.
- Purwanto, T. "Fenomena Living Al-Qur'an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016): 103–24.
- Zaman, A. R. B. "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)." *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 143–57.
- Hoo, Syafik. "Tradisi Udik-udikan, Ramai Sedekah Bumi Desa Tebuwung Dukun Gresik." *Gerbang Nusantara News*, February 2024. <https://www.gerbangnusantaraneews.com/2024/02/tradisi-udik-udikan-ramaikan-sedekah.html>. Accessed October 11, 2024, 21:29.
- "Geografis Desa Tebuwung." Website Desa Tebuwung Gresik. <https://desatebuwung.gresikkab.go.id/artikel/2013/7/30/geografis-1>. Accessed October 4, 2024, 09:42.
- Wawancara dengan Bapak Kasan sebagai sesepuh desa, September 1, 2024.
- Wawancara dengan Ibu Mukaromah sebagai warga, September 1, 2024.
- Wawancara dengan Ibu Sumini sebagai warga, September 1, 2024.
- Wawancara dengan Bapak Kasan sebagai sesepuh desa, September 1, 2024.
- Wawancara dengan Saudara Anas Wawan sebagai warga, October 10, 2024.
- Wawancara dengan KH. Nur Sholeh Hasyim sebagai tokoh agama, October 10, 2024.